

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Penciptaan Karya

Pembangunan kota akhir-akhir ini menjadi sorotan publik, terutama di kota-kota besar. Area Jabodetabek menjadi pusat kegiatan berbagai bidang penting, seperti ekonomi, bisnis & industri, pemerintahan, dan sebagainya. Perkembangan fasilitas area Jabodetabek memiliki perubahan yang signifikan dan dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Ruang publik menjadi salah satu contoh dari perkembangan fasilitas yang sudah maju di area Jabodetabek, khususnya di DKI Jakarta.

Ruang publik adalah area terbuka yang berada di luar bangunan, seperti jalan, lapangan, taman kota, alun-alun, dan pasar (Carr et al, 1992). Ruang publik yang dibuat untuk masyarakat, menjadi sorotan dan menuai pro dan kontra terhadap peningkatan fasilitas ruang publik. Banyak ruang publik yang beralih fungsi menjadi berbagai kegiatan yang dibutuhkan sebagai solusi dari keterbatasan ruang publik kota (Hantono & Ariantantrie, 2018). Trotoar merupakan salah satu ruang publik yang dibangun di area perkotaan, khususnya area kota yang memiliki fasilitas yang didukung penuh oleh pemerintah guna memfasilitasi masyarakat perkotaan.

Saat ini trotoar disalahgunakan menjadi sebuah jalur pedestrian yang tidak memiliki aturan, banyak kendaraan motor ataupun pedagang kaki lima yang memotong hak pejalan kaki untuk berjalan. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta per tahun 2020 menunjukkan, bahwa panjang meter dari trotoar yang dimiliki adalah 556 meter dengan luas 996 meter. Akan tetapi, dikutip dari Hamdi (2021), Kepala Koalisi Pejalan Kaki (KOPEKA) mengatakan bahwa 90% trotoar di DKI Jakarta, telah terokupasi pedagang kaki lima dan parkir liar.

Data Dinas Perhubungan DKI (2022), menyebutkan lebih dari 40% trotoar di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Timur didominasi oleh kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan trotoar tidak lagi menjadi ruang publik yang bisa digunakan sesuai dengan hak pejalan kaki. Dikutip Rafni & Farisa (2025), Ketua Koalisi Pejalan Kaki (KOPEKA), Alfred Sitorus mengatakan, sebagian besar trotoar di Jakarta dipersempit dan dipangkas untuk memperlancar lalu lintas sehingga memiliki dampak serius bagi kenyamanan bahkan keselamatan pejalan kaki.

Menurut keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No.76/KPTS/Db/1999 tanggal 20 Desember 1999, trotoar merupakan bagian dari jalan raya yang mempunyai ruang khusus bagi para pejalan kaki yang berposisi dibahu jalan (Limbong, dkk, 2015). Kegunaan utamanya adalah untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga meningkatkan rasa aman dan nyaman serta kelancaran bagi pejalan kaki. Menurut Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki dalam Pedoman Bidang Lingkungan dan Keselamatan Jalan dari Kementerian PUPR, fasilitas utama pejalan kaki berupa trotoar dan penyeberangan, yang disediakan untuk pejalan kaki yang mendukung prinsip kelancaran, keamanan, keselamatan, kenyamanan, kemenerusan (*continuity*) dan kelangsungan (*directness*).

Trotoar merupakan salah satu wajah dan instrumen penting yang dimiliki sebuah kota, khususnya wilayah perkotaan strategis seperti Jakarta. Tata kelola trotoar yang baik dan nyaman menjadi indikator kualitas kota yang mementingkan hak setiap pejalan kaki, sehingga tidak ada ketimpangan yang terjadi pada ruang publik di Jakarta. Menurut Kementerian PUPR, lebar efektif jalur pejalan kaki berdasarkan kebutuhan dua orang pengguna kursi roda atau dua orang dewasa yang berpapasan sekurang-kurangnya adalah 185 cm.

Trotoar menjadi sebuah representasi dari hak masyarakat atas akses ke ruang publik yang dapat digunakan secara penuh tanpa adanya hambatan dan

masalah yang terjadi. Namun pada kenyataannya, Jakarta menjadi kota yang tidak ramah dengan pejalan kaki, terlebih lagi parkir liar, pedagang kaki lima, serta pemotor yang berkendara di trotoar. Masyarakat yang menganggap remeh dan sudah menormalisasikan kesalahan itu, bersifat tidak peduli dan kurangnya empati dari masyarakat itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat serta rasa empati yang dimiliki oleh setiap orang.

Penyalahgunaan yang terjadi pada ruang publik seperti trotoar, tidak hanya berdampak pada kualitas serta tata ruang kota. Akan tetapi, berdampak kepada keselamatan pejalan kaki yang seharusnya merupakan hak dari pejalan kaki. Penyalahgunaan trotoar yang terjadi di semua wilayah Jakarta menjadi permasalahan yang tidak mudah diselesaikan dalam satu waktu, butuh kesadaran dari masyarakat mengenai fungsi dan hak dari trotoar dan pejalan kaki. Di satu sisi trotoar dibangun untuk pejalan kaki, namun di sisi lain ruang tersebut didominasi oleh parkir liar dan pedagang kaki lima, serta pemotor yang menerobos kemacetan.

Fenomena penyalahgunaan trotoar ini menjadi permasalahan yang tidak kunjung berhenti selama beberapa tahun. Kurangnya kesadaran masyarakat, serta tegasnya pemerintah dalam menanggapi permasalahan ini, menjadi tantangan sendiri bagi penulis untuk mengangkat isu ini menjadi sebuah video dokumenter. Suasana di lapangan, mulai dari parkir liar, pedagang kaki lima, hingga ekspresi pejalan kaki yang harus mengalah, tidak dapat disampaikan hanya dengan pengambilan gambar yang acak. Di sinilah penyusunan shot size (*shot sequencing*) memegang peran penting.

Sebagai sutradara, penulis menyadari bahwa untuk memvisualisasikan isu penyalahgunaan trotoar ini memerlukan strategi dalam menyusun shot size yang dinamis untuk membangun alur video menjadi lebih dalam bagi penonton. Penyusunan shot size bukan hanya memilih gambar, melainkan bagaimana menata urutan gambar dari satu ukuran ke ukuran lain untuk menyampaikan

pesan secara bertahap dan mendalam. Penyalahgunaan trotoar yang terjadi akan digambarkan oleh penulis melalui karya video dokumenter menggunakan beberapa shot size.

Teknik shot size yang digunakan oleh penulis, yaitu *extreme wide shot* atau *establish shot*, *long shot*, *medium shot*, *medium close up shot*, *close up shot*, dan *extreme close up shot*. Berbagai macam ukuran gambar yang digunakan oleh penulis mempunyai fungsinya masing-masing. Salah satu teknik *shot size* yang akan penulis gunakan adalah *wide shot*. *Wide shot* adalah teknik *shot size* yang akan memvisualisasikan penyalahgunaan trotoar yang masif, memperlihatkan betapa kecilnya ruang pejalan kaki di tengah himpitan pedagang dan parkir liar. Selain itu, ukuran gambar ini digunakan untuk memperlihatkan teknik kamera *point of view*, menempatkan kamera pada posisi karakter untuk menunjukkan apa yang dilihat secara langsung mengenai kondisi trotoar yang disalahgunakan, menciptakan perspektif orang pertama yang imersif. Hal ini berguna untuk memperlihatkan kondisi trotoar secara keseluruhan.

Lalu terdapat ukuran gambar *Medium Shot* yang mengambil gambar dari kepala hingga pinggang subjek, umumnya pengambilan gambar ini untuk kegiatan wawancara dengan narasumber saat memberikan informasi, guna mendapatkan latar belakang, gerakan tubuh, atau detail ekspresi subjek. Terdapat ukuran gambar *close up* dan *extreme close up*, yang menyorot detail-detail kecil, seperti ekspresi kesal pejalan kaki ketika terganggu saat berjalan, sehingga penonton ikut merasakan emosi yang dirasakan pejalan kaki, diikuti dengan informasi dari narasumber ataupun *voice over*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebelumnya, melalui teknik penyusunan ini, penulis sebagai sutradara bertujuan mengarahkan fokus dan emosi penonton dengan pola penyusunan yang bergerak dari objek suasana umum ke ekspresi personal, sebaliknya, maupun dapat dicampur. Hal ini

dirancang untuk membuat penonton tidak hanya melihat penyalahgunaan trotoar yang buruk, tetapi juga ikut merasakan posisi pejalan kaki di kondisi tersebut. Dengan penyusunan *shot size* yang tepat, isu penyalahgunaan trotoar tidak hanya sebagai visual yang memperlihatkan keadaan trotoar yang disalahgunakan, tetapi juga dapat menyentuh sisi humanis penonton.

Penyalahgunaan trotoar ini menjadi topik utama dalam pembuatan karya video dokumenter ini, dengan dasar nilai berita, yaitu dampak (*impact*) dan kemanusiaan (*human interest*). Oleh karena itu, dalam penciptaan karya dokumenter “Trotoar Yang Terlupakan,” penulis memfokuskan diri pada penerapan penyusunan *shot size* sebagai elemen utama dalam visual. Penulis berperan sebagai sutradara yang merangkai setiap potongan gambar dan mengatur ritme perpindahan dari ukuran gambar yang luas ke detail guna membangun narasi yang kuat. Pendekatan ini dipilih untuk menegaskan, bahwa di balik padatnya ibu kota terdapat individu-individu yang haknya terlupakan, yang dapat diceritakan melalui rangkaian shot dan visual yang terstruktur dan emosional.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha untuk menggali lebih dalam serta memberikan informasi edukasi tentang adanya fenomena penyalahgunaan trotoar yang tidak ramah bagi pejalan kaki melalui video dokumenter. Video dokumenter ini berupaya memahami dan menjelaskan, bahwa penyalahgunaan trotoar saat ini masih menjadi masalah yang belum dapat diselesaikan secara matang sehingga tidak hanya bisa dilihat dari satu sisi. Tetapi, pemotor, pedagang kaki lima, maupun pemerintah memiliki alasan dan keterbatasan masing-masing. Namun di tengah semua itu, pejalan kaki tetap menjadi pihak yang paling dirugikan.

Penulis mengangkat isu ini karena sudah bertahun-tahun meresahkan dan memperburuk keadaan trotoar yang saat ini sudah tidak lagi berfungsi sesuai

dengan ketentuan yang berlaku. Semakin padat daerah Jakarta, maka akan lebih banyak masyarakat yang berusaha untuk mengupayakan segala sesuatu tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya. Di sisi lain, masyarakat juga tidak dapat menyalahkan pemerintah yang kurang tanggap dalam mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka inti dari pembahasan karya video dokumenter ini adalah bagaimana cara penyusunan *shot size* dalam memvisualisasikan penyalahgunaan trotoar, mulai dari kompilasi berita penyalahgunaan trotoar, kondisi trotoar antara metropolitan dan pinggiran, pengalaman langsung dari pejalan kaki, sudut pandang pelaku (PKL, pemotor, parkir liar), serta analisis langsung dari pakar ahli tata kota.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan dari video dokumenter ini untuk mengangkat kembali isu penyalahgunaan trotoar yang bertahun-tahun menjadi permasalahan yang tidak mudah untuk ditangani melalui teknik *shot size* yang memperlihatkan serta menelusuri secara langsung kondisi trotoar saat ini dan pernyataan langsung dari pejalan kaki, serta pelaku penyalahgunaan trotoar, seperti PKL, pemotor, serta parkir liar. Oleh karena itu, penulis akan menciptakan karya audiovisual yang tidak hanya mementingkan kepentingan visual dan unsur cinematic, tetapi juga membawa pesan yang kuat, didukung dengan voice over dan audio yang matang. Melalui video dokumenter ini, penulis mampu menghasilkan karya yang mampu mengubah mindset penonton, terutama masyarakat sebagai pelaku penyalahgunaan trotoar yang masih menganggap bahwa masalah ini normal. Tidak hanya itu, meningkatkan keterampilan penulis dalam penyutradaraan terkait pembuatan video dokumenter.

1.4 Manfaat Penciptaan Karya

Adapun manfaat dari karya ini terbagi tiga, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Video dokumenter ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan serta menerapkan keterampilan dan pengetahuan penyutradaraan lalu penataan visual seperti angle kamera, komposisi kamera, penataan cahaya dan warna, serta edukasi bagi masyarakat terutama bagi pelaku dan korban yang mengalami dan yang melakukannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Video dokumenter ini bisa menjadi contoh nyata bagaimana isu sosial yang kompleks seperti masalah trotoar dapat dikemas dalam bentuk audio visual yang menyentuh emosi penonton. Selain itu, karya ini turut mendukung gerakan komunitas pejalan kaki, organisasi masyarakat sipil, hingga pemerintah yang berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan sadar atas hak setiap pengguna jalan, baik itu sebagai pengendara atau pun pejalan kaki di ruang publik. Tidak hanya itu, sekaligus memberikan contoh praktis guna menciptakan sebuah karya visual yang dinamis, emosional, dan bermakna.

1.4.3 Manfaat Sosial

Video dokumenter memberikan kesadaran bagi masyarakat terhadap pentingnya ruang publik yang nyaman dan adil. Melalui penyajian narasi yang berbasis dari pengalaman langsung dari para korban sehingga karya ini mengajak masyarakat untuk lebih empati dan peduli terhadap hak-hak pejalan kaki. Selain itu dokumenter ini juga dapat mendorong masyarakat untuk berani menyuarakan hak-hak mereka

sebagai pengguna ruang publik. Maka dari itu, karya ini tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga sebagai moda penggerak kesadaran dan aksi sosial yang bisa dilakukan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tahap pembuatan karya dokumenter ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori dan tinjauan pustaka sebagai landasan yang difokuskan untuk memperkuat nilai dari karya dokumenter dengan elemen-elemen visual yang digunakan selama tahap pengambilan gambar. Penulis memakai teori sinematografi sebagai landasan teori yang dirasa sangat cocok untuk menyelaraskan antara masalah yang terjadi dengan teori sinematografi.

1.5.1 Sinematografi

Sebagai salah satu ilmu praktis, Sinematografi berfokus pada pengambilan gambar dan penyusunan serta penataan gambar yang direkam sehingga menghasilkan pesan yang emosional dan bermakna.

Blain Brown dalam *Cinematography: Theory and Practice* (2011), karya Blain Brown, menyebutkan terdapat beberapa aspek penting dalam sinematografi:

1. *Camera Movement* (Pergerakan Kamera)

Pergerakan kamera seperti orbit, tracking, dolly, dan crane untuk menghasilkan visual yang dramatis.

2. *Camera Angle* (Sudut Kamera)

Perspektif visual yang dihasilkan semisalnya *eye-level*, *low angle*, *high angle*, dan *looking room*.

3. *Lighting* (Pencahayaan)

Mengontrol suasana pada visual yang dihasilkan melalui arah cahaya datang, arah cahaya, serta warna cahaya yang

dibuat.

4. *Composition* (Komposisi)

Komposisi meliputi teknik pengambilan gambar, mengatur elemen visual dalam frame agar menjaga keseimbangan satu sama lain.

5. *Colour* (Warna)

Warna yang digunakan pada visual memerangui makna yang terkandung dari visual yang ditampilkan.

Sedangkan menurut Joseph V. Mascelli dalam bukunya *The Five C's of Cinematography* (1965), menjelaskan terdapat lima elemen penting dalam sinematografi yang dapat mendukung narasi visual (Mascelli, 1965):

1. *Camera Angle* (Sudut Kamera): Menggunakan berbagai sudut kamera agar sesuai dengan alur cerita.
2. *Continuity* (Kontinuitas): Menghubungkan adegan dengan cara yang lancar agar tampilan visual tetap berkaitan.
3. *Cutting* (Penyuntingan): Memilih gambar yang tepat agar tampilan visual sesuai dengan jalur dan logika cerita.
4. *Close-Ups* (Pengambilan Gambar Dekat): Memfokuskan pada bagian penting agar suasana emosi semakin terasa kuat.
5. *Composition* (Komposisi): Mengatur elemen visual di dalam bingkai agar tampilan terlihat seimbang dan menarik.

1.5.2 Video Dokumenter

Video dokumenter adalah salah satu bentuk karya audio visual yang banyak digunakan untuk keperluan dan kepentingan tertentu. Menurut Nichols (2017), video dokumenter merupakan sebuah jenis film yang menjelaskan permasalahan tanpa adanya agenda/rekayasa dari segelintir

orang untuk kepentingan perorangan. Ia juga mengatakan bahwa film dokumenter berfungsi sebagai alat kritik, edukasi, informasi ataupun fakta yang menampilkan realitas ke dalam bentuk audio visual.

Video dokumenter menjadi sebuah media yang berusaha untuk berbicara lewat visual dan narasi video. Adapun isinya merupakan hal-hal sensitif berupa kritikan, sindiran maupun realitas yang tidak sedikit membongkar rahasia yang hanya diketahui beberapa orang saja.

1.5.3 Visualisasi

Menurut McCormick (1987) dalam buku Edward Tufte, *Envisioning Information*, visualisasi berfokus pada konsep atau ide yang dikonversikan ke dalam bentuk visual agar dapat terlihat nyata. Dalam karya video dokumenter ini, konsep dari visualisasi direalisasikan melalui teknik penyusunan *shot size* dan pengambilan gambar di lapangan. Tahap visualisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai realitas sosial penyalahgunaan trotoar dengan susunan gambar yang dramatis dan sinematik, sehingga penonton dapat memahami kompleksitas masalah yang terjadi di lapangan melalui sudut pandang humanis dan sinematik.

1.5.4 Shot Size

Shot Size memiliki beberapa variasi yang sangat penting dalam menyusun gambar dikarenakan setiap *shot size* memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dan pesan yang mengandung emosi penonton terhadap narasi yang ditampilkan (Probst, 2021). Dalam karya video dokumenter ini, penulis sebagai sutradara bertanggung jawab atas penyusunan gambar yang akan ditampilkan mengenai penyalahgunaan trotoar dengan berbagai jenis *shot size*, seperti:

1. *Wide Shot*

Teknik pengambilan gambar ini umumnya menampilkan latar belakang yang kompleks dari jarak yang luas dan jauh dari posisi kamera terhadap subjek atau objek (Benini et al., 2016). Dalam video dokumenter ini, penggunaan wide shot menjadi penting untuk memvisualisasikan skala kemacetan dan penyalahgunaan trotoar secara luas tanpa memerhatikan subjek atau objek tunggal.

2. *Long Shot*

Berbeda dengan *wide shot*, umumnya *long shot* digunakan untuk menampilkan aspek latar belakang yang melingkupi subjek atau objek tertentu untuk menyampaikan informasi (Benini et al., 2016). Dalam video dokumenter ini, long shot digunakan untuk memvisualisasikan bagaimana pejalan kaki harus berbagi ruang dengan subjek atau objek di trotoar yang disalahgunakan.

3. *Medium Shot*

Dalam penggunaannya, *medium shot* mengambil gambar yang berfokus pada visual dari area kepala hingga pinggang untuk memperlihatkan gestur tubuh dan ekspresi wajah (Benini et al., 2016). Dalam video dokumenter ini, penggunaan medium shot sangat berguna untuk memvisualisasikan penyalahgunaan trotoar, sehingga memungkinkan untuk menangkap detail ekspresi dan gerakan tubuh subjek dalam satu gambar.

4. *Medium Close Up Shot*

Pengambilan gambar *medium close up* bertujuan untuk menangkap secara jelas ekspresi wajah dan pesan yang disampaikan secara konsisten saat sesi wawancara dengan subjek. Dalam video dokumenter ini, penggunaan *medium close up* ditujukan untuk mempertegas emosi, keresahan, serta kejujuran dari subjek yang diwawancarai, sehingga pesan yang disampaikan, mudah dimengerti oleh penonton.

5. *Close Up Shot*

Jenis pengambilan gambar ini lebih merujuk pada visual yang menyoroti detail dari raut wajah, perasaan, serta ekspresi dari subjek yang hanya menampilkan bagian kepala (Benini et al., 2016). Dalam video dokumenter ini, penggunaan *close up* ditujukan pada detail trotoar yang rusak serta ekspresi narasumber dalam menyampaikan keresahan.

1.5.5 Referensi Karya Terdahulu

No	Jenis Karya	Judul Karya	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang dijadikan Acuan
1.	Dokumenter	<i>Musik Indie Dan Budaya Anak Muda</i> Ilmu Komunikasi UKI	• <i>Backsound</i> video yang selaras dengan konsep videonya • <i>Cutting</i> yang menarik • Konsep editing yang unik	• Alur cerita yang menarik • Tema yang menarik • Durasi yang cukup	• Angle berbagai kamera yang unik • Visual yang unik • Cutting yang sederhana tapi keren

2.	Dokumenter	Trotoar Ibu Kota Multimedia DKV Usakti	• Visual yang informatif • Angle kamera yang unik • Alur video yang bagus	• Pertanyaan yang bagus terlihat dari cara menjawab • Pesan yang disampaikan jelas • Informasi yang detail	• Audio yang cukup baik • Teknik pengambilan gambar yang unik • Voice over sesuai dengan footage
3.	Dokumenter	Kali Krukut: Dua Cerita Dalam Satu Aliran Ilmu Komunikasi UKI	• Teknik editingnya yang unik • Penggunaan font yang baik • Alur video yang bagus	• Jawaban yang baik • Video yang tidak terlalu panjang • Informasi sangat detail	• Teknik drone yang baik • Tokoh informatif • Audio yang jelas

Tabel 1.1 Referensi Karya Terdahulu